

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI PELATIH DALAM MEMBENTUK KERJA SAMA TIM

(Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Pelatih dengan Atlet Usia-16 di Sekolah Sepak Bola UNI Bandung dalam Membentuk Kerja Sama Tim)

Oleh:

Iqbal Suryan Rusmawan Putra

NIM. 41814110

Skripsi ini dibawah bimbingan:

Prof. Dr. Samugyo Ibnu Redjo, Drs., MA

This study concerns the pattern of coach communication with sixteen-year-old athletes at the UNI Bandung soccer school in forming teamwork. The research was carried out to find out the communication process and barriers to the coach's communication with athletes in forming teamwork.

The research method used is qualitative research method with qualitative descriptive approach, while for the paradigm of this research is post positivism paradigm. The data collection techniques obtained to complete this research are literature studies such as using reference books, previous theses, and searches on the internet, while from field studies that are in-depth interviews with informants, documentation, and non-participant observation.

The results of this study, the communication process through which various aspects, namely the type of communication what is done by the trainer to the athlete to the activities that occur in the exercise, while the communication barriers that occur are divided into two factors, namely obstacles from the field and off the field

The conclusion of this research is in the communication pattern conducted by trainers with athletes, in which there is a communication process that aims to form the ability of individual athletes, while the barriers that occur come from the parents of athletes and schools.

suggestions for the facilities and infrastructure of the football school UNI it would be nice the board of the SSB UNI is improving the quality of the field that has been bald.

Keywords: *Communication Pattern, Communication Process, Communication Barriers*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu kelompok tentunya selalu bertujuan untuk menjalin kerja sama antar anggotanya di dalam kelompok tersebut. Contohnya saja dalam sebuah tim sepak bola, diperlukan komunikasi untuk berinteraksi antara pemain dengan pemain lainnya ataupun pemain dengan pelatihnya sendiri. Hal ini berhubungan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti mengenai pola komunikasi pelatih kepada atletnya yang berusia 16 tahun di SSB UNI Bandung.

Komunikasi juga merupakan jembatan penyatu dalam sebuah tim. Tujuan sebuah latihan disampaikan menggunakan komunikasi, salahsatunya seperti perintah, aba-aba, larangan, maupun kritik dan saran di dalam evaluasi. Latihan tidak mungkin akan berjalan dengan lancar apabila tanpa adanya komponen komunikasi seperti suara, bahasa, gerakan tubuh, simbol maupun kata. Untuk mengerjakan suatu perintah dari pelatih, tidak mungkin akan sampai kepada atletnya apabila seorang atletnya tersebut tidak mengerti bahasa yang digunakan pelatih. Pesan yang disampaikan seorang pelatih juga akan terasa hambar dan kurang apabila pesan itu disampaikan dengan tidak menggunakan tambahan gerakan tubuh serta ekspresi wajah. Begitu artinya sebuah komunikasi yang seharusnya tidak disepelekan oleh sebagian banyak orang.

Pelatih mengirimkan suatu perintah atau pesan berupa verbal maupun non verbal kepada atletnya. Perintah atau pesan yang disampaikan kemudian dijalankan oleh atletnya dengan lancar jika tidak ada hambatan. Hambatan dapat berasal dari pelatih, atletnya, ataupun dari faktor-faktor lainnya. Contohnya hambatan yang berasal dari pelatih yaitu intonasi dari bahasa yang kurang jelas, besar kecilnya suara, ataupun jelas tidaknya pesan yang disampaikan. Sedangkan hambatan-hambatan yang berasal dari atlet yaitu dari kondisi masing-masing tiap individu atletnya seperti capek, kurang

memperhatikan pelatih atau tidak konsentrasi, maupun kurang memahami isi pesan yang disampaikan.

Latihan adalah hal yang harus dikerjakan secara serius, sehingga nantinya akan mendapat hasil yang maksimal. Komunikasi memiliki peran yang penting selama proses berlatih, karena dengan adanya komunikasi yang baik, seorang pelatih sepak bola dapat mengerti apa saja yang dibutuhkan atletnya, begitupun sebaliknya atlet yang dibina juga dapat memahami apa yang diharapkan pelatihnya agar mencapai hasil yang maksimal.

Kehidupan olahraga adalah contoh kecil dari sebuah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur aktivitas sosial yang terjadi. Sebagai contoh, seorang pelatih sepakbola tentunya dituntut untuk dekat dengan atletnya, karena pelatih bagaikan orang tua untuk atletnya selama dalam sesi latihan berlangsung. Pelatih tentunya tahu setiap karakteristik dari satu persatu atletnya yang ia bina, tidak terlepas dari aktivitas yang dilakukan anak dengan orang tuanya di rumah. Interaksi tersebut tentunya berkaitan dengan tujuan dari tiap praktisi olahraga, yaitu keberhasilan latihan dalam membentuk kerja sama tim dan prestasi.

Keberhasilan latihan sehingga melahirkan prestasi adalah hal yang sangat diharapkan oleh setiap olahragawan. Hampir sebagian banyak pelatih ataupun atletnya ingin latihan yang telah dilakukannya itu membuahkan hasil yang maksimal sehingga mendapatkan prestasi. Tentunya prestasi dicapai dengan usaha yang tidak mudah, harus diikuti dengan kerja keras, pola latihan yang benar, dan tentu saja komunikasi yang efektif antara pelatih dengan atletnya sehingga dapat membentuk kerja sama tim. Pasti selalu ada kegagalan dalam sesi latihan yang disebabkan lemahnya suatu komunikasi. Karena itu seorang pelatih dituntut memiliki keterampilan dan juga mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses sesi latihan.

Dari uraian penjelasan diatas, akhirnya penulis menarik sebuah permasalahan tentang pola komunikasi yang digunakan oleh pelatih dengan atletnya, yaitu tentang proses komunikasi dan juga hambatan komunikasi.

Mengangkat pembahasan tentang pola komunikasi pelatih dengan atletnya dalam membentuk kerjasama tim ini menarik untuk diteliti karena begitu sulitnya membentuk kerjasama dalam sebuah tim. Peneliti juga memilih kajian ini yang berhubungan dengan sepakbola karena menurut peneliti mayoritas masyarakatnya di Indonesia ini tertarik dengan sepak bola, khususnya di Bandung Jawa Barat yang mayoritas penduduknya penggemar sepakbola, sehingga peneliti memiliki ide untuk meneliti yang berkaitan dengan sepakbola.

Bertolak dari uraian yang peneliti sampaikan diatas, peneliti juga tertarik meneliti masalah ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh pelatih kepada atletnya yang dimana dalam suatu kelompok kecil pun untuk membangun suatu kerjasama dibutuhkan pengertian dan komunikasi yang tepat antar individu. Apalagi dalam suatu tim olahraga sepak bola, dalam keadaan sangat lelah tiap anggota kelompok dituntut konsentrasi penuh sampai latihan atau pertandingan selesai. Dan alasan peneliti menentukan SSB UNI sebagai tempat penelitian yang akan diteliti, karena SSB UNI adalah sekolah sepak bola yang bisa dikatakan klub yang sudah lama berkiprah dalam persepakbolaan di Bandung, yaitu dari tahun 1903 sampai sekarang. Dan SSB UNI juga banyak menciptakan pemain-pemain berpotensi yang sekarang karirnya melintang di kanca nasional maupun internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan secara jelas dari fokus dalam rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan sub-subfokus terpilih sehingga dijadikan sebagai rumusan masalah makro dan mikro, yaitu:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

“Bagaimana Pola Komunikasi Pelatih dengan Atlet Usia-16 di SSB UNI Bandung dalam Membentuk Kerja Sama Tim?”

1.2.3 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana Proses Komunikasi Pelatih dengan Atlet Usia-16 di SSB UNI Bandung dalam Membentuk Kerja Sama Tim?
2. Bagaimana Hambatan Komunikasi Pelatih dengan Atlet Usia-16 di SSB UNI Bandung dalam Membentuk Kerja Sama Tim?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud serta tujuan yang menjadi bagian dari penelitian untuk kedepannya, sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji mengenai “Pola Komunikasi Pelatih dengan Atlet Usia-16 di SSB UNI Bandung dalam Membentuk Kerja Sama Tim.”

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini dapat mencapai hasil yang memuaskan, maka terlebih dahulu perlu tujuan yang jelas dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk Mengetahui Proses Komunikasi Pelatih dengan Atlet Usia-16 di SSB UNI Bandung dalam Membentuk Kerja Sama Tim
2. Untuk Mengetahui Hambatan Komunikasi Pelatih dengan Atlet Usia-16 di SSB UNI Usia Bandung dalam Membentuk Kerja Sama Tim

II. METODE

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ialah prosedur yang dilakukan dalam upaya mendapatkan data maupun informasi untuk mengetahui jawaban atas permasalahan penelitian yang telah diajukan. Oleh sebab itu, penentuan langkah penelitian berikut teknik yang dipakai harus mencerminkan

relevansi dengan fenomena penelitian. Peneliti berfokus dari realitas yang terjadi di lapangan, yaitu Pola Komunikasi Pelatih dengan Atlet Usia-16 di Sekolah Sepak Bola UNI Bandung dalam Membentuk Kerja Sama Tim, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi deskriptif.

2.2 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan bagi peneliti untuk membangun strategi yang menghasilkan model, bentuk, tujuan dan maksud.

Desain penelitian juga merupakan proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu yang lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku untuk dapat menghasilkan sesuatu penelitian yang baik. Untuk dapat penelitian yang diharapkan, maka dibutuhkan desain penelitian untuk menunjang dan memberikan hasil penelitian yang sistematis.

Pada desain penelitian ini melakukan penelitian dengan pendekatan deskriptif dimana untuk mengetahui dan mengamati segala hal diperlukan perencanaan dan perancangan.

III. HASIL PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pembahasan Proses Komunikasi Pelatih dengan Atlet Usia-16 di SSB UNI Bandung dalam Membentuk Kerja Sama Tim

Setelah melakukan wawancara dengan para informan serta hasil observasi langsung di lapangan, dapat peneliti analisis bahwa proses komunikasi pelatih dengan atlet usia-16 di sekolah sepak bola UNI Bandung dalam membentuk kerja sama tim ini terdapat empat fokus dari terjadinya proses komunikasi pelatih dengan atletnya, yaitu cara penyampaian pesan, cara membangkitkan semangat atlet, komunikasi yang efektif, membentuk individual atlet. Maka peneliti akan menguraikan sebagai berikut:

Secara umum informan menjelaskan bahwa kegiatan latihan yang di dalamnya terjalin suatu komunikasi antara pelatih dengan atletnya, Komunikasi untuk usia-16 tahun ini lebih cenderung banyak mencotohkan, karena jika berbicara saja para atlet tidak mungkin mengerti dengan apa yang disampaikan pelatih dan tidak tahu bagaimana pelaksanaannya. Dengan cara pelatih memberikan gambaran gerakannya seperti apa, maka akan lebih mudah diterapkan oleh para pemain, ditambah komunikasi yang disampaikan oleh pealtih tersebut tidak cukup sekali dua kali saja untuk dapat menerapkan taktik dan strateginya, artinya komunikasi harus disampaikan secara terus-menerus baik itu dengan lisan maupun contoh gerakannya yang disampaikan kepada atlet U-16 ini.

Tahap selanjutnya yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan informan, bahwa semangat pemain terbukti adalah suatu faktor untuk membentuk kerja sama di dalam tim, karena semangat itu sendiri adalah sesuatu untuk memacu atlet agar berkeinginan untuk rajin latihan. Dengan cara menerapkan contoh-contoh pemain yang sudah ada, maksudnya adalah

dengan memberitahukan atlet-atlet yang sekarang sudah bermain di liga professional. Mereka sukses itu tidak mudah, mereka tidak langsung instan, tidak, tidak tiba-tiba menjadi pemain profesional. Mereka semua memiliki proses latihan yang panjang dan berat untuk menjadi seperti sekarang. Lalu diawal pertemuan pun pelatih pasti akan bertanya dahulu kepada atletnya, apakah ini hanya sekedar hobi atau serius, Jika sekedar hobi lebih baik atlet lebih baik keluar saja.

Gambaran secara umum yang peneliti peroleh dari kegiatan penelitian dengan para informan mengenai komunikasi yang efektif, pelatih juga selalu berusaha untuk menjalin komunikasi dengan pemain di luar lapangan, peneliti dapat menganalisis dari semua jawaban dari para informan, yang dimana pastinya para pelatih selalu berusaha membangun ikatan atau membina hubungan baik dengan atlet yang mereka didik. Komunikasi tidak terjadi hanya di dalam lapangan saja, dimana pelatih hanya memerintah, menginstruksikan pesan-pesannya kepada atlet dan atlet harus mengikutinya. Tetapi di luar lapangan juga pelatih selalu menjalin komunikasi dengan para atlet didikannya, isi dari pesan komunikasi yang terjalin di luar lapangan, biasanya mengenai kekurangan individu dalam mengolah bola, atau kekurangan dalam fisik staminanya. Biasanya pelatih memberi materi latihan untuk individu yang terkait untuk melakukan latihan tambahan. Selain dengan pemain, pelatih juga terlihat menjalin komunikasi dengan para orang tua atlet, seperti yang diamati oleh peneliti ketika melakukan penelitian di lapangan, biasanya orang tua dulu yang menyapa pelatih dan memulai perbincangan.

Tidak hanya itu, terkadang pelatih dengan orang tua atlet juga terlihat sedang menyantap makan siang bersama di warung sekolah sepak bola UNI Bandung. Dari hal sekecil itu setidaknya dapat menumbuhkan hubungan baik antara pelatih dengan orang tua atlet.

Terkait data keseluruhan yang peneliti dapat dari para informan yang peneliti wawancarai, peneliti dapat menyimpulkan bahwa untuk membentuk kerja sama tim, itu harus di dukung juga oleh kemampuan tiap individu dalam tim tersebut. Jika perbedaan kemampuan individu dalam tim tersebut sangat jauh, maka pembentukan kerjasama dalam tim juga akan terhambat. Kemampuan individu atlet diantaranya mencakup mental, fisik, taktik, dan teknik. ketika fisiknya bagus, tapi ketika atlet kuat berlari selama 120 menit tapi tidak memiliki taktik dan teknik itu sama saja atlet tidak akan bisa bermain bola. Dan yang paling penting adalah mental, meskipun atlet memiliki fisik kuat, kecepatan, taktik dan teknik yang bagus, tapi ketika mental atlet turun, maka ketiga aspek itu pasti akan hilang. Jadi ke empat faktor itu harus dimiliki oleh atlet sekolah sepak bola UNI agar proses pembentukan kerjasama tim dapat lebih mudah diterapkan. Maka dari itu sebelum membentuk kerja sama tim yang bagus, pelatih membentuk dahulu individu atlet, jika individu sudah bagus baru beralih ke latihan unit, dan jika unit sudah bagus baru beralih ke latihan keseluruhan atau tim. Artinya sebelum mengajarkan kerja sama tim yang bagus, pondasi dan dasar-dasar sepak bola dulu yang diajarkan kepada tiap individu, bagaimana cara *dribling* yang bagus, *shooting* yang bagus, *passing* yang bagus, kalau itu semua sudah

lancar, baru dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu ke unit, unit itu contohnya pemain belakang, pemain tengah, pemain depan, itu yang disebut dengan unit. jika dibelakang, tengah, depan, sudah bagus baru ke tahap tim.

3.2 Hasil Pembahasan Hambatan Komunikasi Pelatih dengan Atlet Usia-16 di SSB UNI Bandung dalam Membentuk Kerja Sama Tim

Setelah melakukan wawancara dengan para informan serta hasil observasi langsung di lapangan, dapat peneliti analisis bahwa hambatan komunikasi pelatih dengan atlet usia-16 di sekolah sepak bola UNI Bandung dalam membentuk kerja sama tim ini terdapat tiga faktor dari terjadinya hambatan komunikasi pelatih dengan atletnya. Maka peneliti akan menguraikan sebagai berikut:

Hambatan di dalam sebuah proses komunikasi dapat mempengaruhi proses komunikasi yang dilakukan pelatih kepada atlet di SSB UNI Bandung, hambatan itu akan menghambat isi suatu pesan dari sebuah penyampaian informasi kepada komunikannya yaitu atlet.

Sedangkan hambatan komunikasi merupakan kendala terhadap komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya karena cuaca, kebisingan, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaan atau tidak “*in tune*” dari *frame of reference* dan *field of experience* antara komunikator dengan komunikan. (Effendy, 2000:45).

Yang pertama datang dari atlet yang tidak fokus latihan, karena dengan atlet itu tidak fokus selama latihan, tidak memperhatikan pelatih yang sedang menyampaikan pesan kepada tim, maka bukan hanya atlet yang tidak memperhatikan saja yang rugi, tetapi seluruh tim juga dirugikan karena atlet tersebut. kedua memberikan konsep latihan atau taktikal itu hambatannya ada yang lambat tanggapnya. mungkin cara mengatasinya yaitu dengan cara pelatih melakukan pendekatan secara interpersonal, karena bagaimanapun juga karakteristik setiap individual itu beda-beda. Baiklah ketika diluar lapangan pemain berbincang seru tidak membahas sepak bola, tetapi ketika di dalam lapangan atau pun suasana pertandingan, atlet tidak berkomunikasi. Sehingga yang disampaikan itu tidak dipahami oleh atlet. Jadi pada intinya untuk membentuk kerja sama tim ini salah satunya komunikasi, dan juga solidaritas kebersamaan dalam latihan, karena secara tidak langsung dengan seringnya para atlet dengan pelatih bertemu, seringnya mereka latihan bersama, maka pembentukan tim akan semakin cepat. Artinya mereka juga butuh support dari sesama pelatih, pemain, maupun orang tua atlet sekalipun. Karena di usia-16 ini berbeda dengan pemain-pemain yang sudah bermain di Liga, mereka masih butuh kerja sama dari orang tua atlet. Jadi tidak cukup dari pelatih dan pemain saja, orang tua pun harus mendukung anaknya contohnya memberi motivasi kepada anak untuk rajin latihan, atau ketika mental atlet turun orang tua harus semangat juga . Ketika semua itu berjalan lancar, akhirnya akan terbentuklah suatu tim yang kompak.

Juga hambatan yang muncul dari pembentukan kerja sama tim ini, yaitu sulitnya membuat pemain dari permanen menjadi otomatisasi, seperti yang dikatakan oleh salah satu informan penelitian bahwa “membuat pemain dari pemanen menjadi otomatisasi butuh sepuluh ribu gerakan yang benar dalam melakukan gerakan yang sama”, yang berarti para pemain tidak boleh bergantung pada materi latihan yang diberikan oleh pelatih saja di SSB, melainkan harus ada keinginan dari diri sendiri untuk berkemauan latihan tambahan.

Dari jawaban para informan penelitian yang peneliti peroleh, peneliti akhirnya dapat menganalisis mengenai hambatan di luar lapangan yang terjadi pada pola komunikasi pelatih dengan atlet usia-16 di sekolah sepak bola UNI Bandung dalam membentuk kerja sama tim, yaitu dimana hambatan paling besar terdapat pada orang tua atlet. Tekanan dari orang tua atlet merupakan hal yang menjadi beban bagi para pelatih, karena UNI ini merupakan sekolah sepak bola, tempat untuk membentuk individu atlet dari yang tidak bisa menjadi bisa, jika latihan sudah selesai selanjutnya urusan atlet di luar lapangan itu di luar kendali pelatih, sedangkan berbeda dengan akademi, jika di akademi seperti diklat Persib, itu dari makanan, asrama, tempat istirahat, pola tidur, pelatih yang mengatur atlet. SSB UNI ini bisa dibidang tim patungan, dimana setiap orang tua atlet membayar untuk mendanai tim apabila tim sedang bertanding, contohnya saja seperti biaya air minum, makan, atau biaya transportasi atau penginapan jika bertanding di luar kota. Hal itulah yang termasuk menjadi beban untuk pelatih, beban untuk

menyiapkan starting lane up pemain yang akan di mainkan di pertandingan, dalam setiap pertandingan kan pasti ada saja pemain yang tidak kebagian bermain di lapang, dan disisi lain orang tuanya juga pasti kecewa karena mungkin mereka beranggapan bahwa mereka sudah udunan tapi anaknya tidak dimainin, itu beban di luar lapangannya. Hambatan juga terjadi dari sarana dan prasarana dari sekolah sepak bola UNI Bandung, dengan jumlah lapang yang sedikit untuk menampung semua atlet yang ada di SSB UNI menurut peneliti sangat kurang, seperti yang diamati oleh peneliti terkadang dalam satu lapang terdapat tiga kelompok usia yang berbeda yang sedang berlatih. Mereka membagi-bagi lapang agar latihan tersebut terjadi seefektif mungkin. Dan juga dari kualitas lapang yang sudah gundul, menyulitkan pemain untuk melihat rekannya disekitar saat proses latihan berjalan, dan juga membuat pemain kesulitan bernafas. Hambatan yang terakhir muncul dari pendidikan sekolahnya, kadang jadwal latihan yang sudah ditentukan oleh pelatih bertepatan dengan jadwal sekolah dari pemain, sedangkan untuk pembentukan kerja sama tim, tentunya semua anggota dalam suatu kelompok itu harus ada semuanya. Dan bila ada satu anggota yang tidak hadir, pasti akan mengganggu jalannya proses pembentukan tim. Bukan berarti atlet harus memprioritaskan latihan dibanding sekolah, karena keduanya sama penting.

Berdasarkan observasi di lapangan juga hambatan berada pada penggunaan bahasa yang digunakan oleh pelatih kepada ateltnya. Seperti contoh ketika istirahat minum dalam sesi latihan, pelatih tiba-tiba

menyebutkan nomer dan atlet harus membuat psangan berdasarkan jumlah nomer yang disebutkan pelatih. Tidak sedikit yang terkena hukuman oleh pelatih karena atlet tersebut tidak konsentrasi dan ada juga yang tidak mengerti penggunaan bahasa dari pelatih tersebut.

3.3 Hasil Pembahasan Pola Komunikasi Pelatih dengan Atlet Usia-16 di SSB UNI Bandung dalam Membentuk Kerja Sama Tim

Setelah membahas semua mengenai proses komunikasi dan hambatan komunikasi yang dilakukan pelatih dengan atletnya, tentu pada akhirnya akan menghasilkan sebuah pola komunikasi yang dilakukan. Pola komunikasi dapat dipahami setelah seringnya komunikasi ini dilakukan secara berulang-ulang.

Dari pembahasan kedua mikro tersebut dapat diketahui merupakan bagian dari unsur-unsur di dalam suatu pola komunikasi, pola komunikasi tentunya menjadi bagian besar atau makro dalam sebuah komunikasi yang dilakukan meliputi kedua mikro tersebut.

Dalam hal ini Effendy memberi gagasan tentang suatu pola komunikasi yaitu: Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis (Effendy, 1989).

Melihat pola komunikasi yang disebutkan oleh Effendy proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta

keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis, hal ini juga diterapkan oleh pelatih sekolah sepak bola UNI Bandung mewakili dua unsur komunikasi yaitu proses dan hambatan sedangkan pola komunikasi dapat dipengaruhi oleh simbol dan norma yang dianut, yaitu:

1. Pola Komunikasi Satu Arah

Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media apapun atau tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan berperan sebagai pendengar saja.

2. Pola Komunikasi Dua Arah / Timbal Balik

Komunikator dengan komunikan terjadi saling bertukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada dasarnya yang memulai percakapan adalah komunikator, dan komunikator memiliki tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut dan umpan baliknya pun secara langsung. Seperti halnya dalam tim sepak bola, pelatih dengan atletnya saling bertukar fungsi dalam menjalaninya masing-masing, namun pada dasarnya yang memulai percakapan adalah pelatih. Pelatih mempunyai tujuan tertentu, yaitu untuk membentuk kerja sama dalam sebuah tim tersebut.

3. Pola Komunikasi Multi Arah

Komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak terjadi pertukaran pikiran secara logis antara komunikator dengan komunikannya. (Pace dan Faules, 2002:171).

Sedangkan juga menurut Tubbs dan Moss mengatakan bahwa “pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh: Komplementaris atau simetris. Dalam komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan” (Tubbs dan Moss, 2001:26).

Dari pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi tahap-tahap pada suatu aktivitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok.

Seperti yang dipaparkan oleh Tubbs dan Moss pola komunikasi dan hubungan itu dapat dicirikan oleh: komplementaris dan simetris. Begitu juga pola yang diciptakan oleh pelatih seklah sepak bola UNI Bandung, hubungan yang sudah dibangun oleh pelatih berjalan dengan dua arah. Pola komunikasi dua arah diterapkan pelatih SSB UNI Bandung dengan mempersilahkan atlet untuk bertanya dahulu mengerti apa tidaknya atlet setelah pelatih menyampaikan instruksi. Komunikasi dua arah ini terjadi karena pelatih mengedepankan proses yang terjadi antara pelatih dengan atlet, sehingga pola komunikasi dua arah ditunjukkan dalam pola komunikasi pelatih dengan atletnya sebagai terjadinya pertukaran informasi.

Pola komunikasi dua arah ini pun berkaitan dengan adanya interaksi yang terjadi diantara pelatih dengan atlet. Pola aliran komunikasi tersebut merupakan pola yang teratur dengan cara-cara rutin pengiriman dan penerimaan pesan. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two Way Traffic Communication*). Pola komunikasi dua arah yaitu komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan yang saling bertukar fungsi dan menjalani fungsi mereka. Namun pada hakekatnya yang memulai pembicaraan adalah komunikator utama, dan komunikator utama memiliki tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Seperti halnya dalam tim sepak bola, pelatih dengan atletnya saling bertukar fungsi dalam menjalani fungsinya masing-masing, namun pada dasarnya yang memulai percakapan adalah pelatih. Pelatih mempunyai tujuan tertentu, yaitu untuk membentuk kerja sama dalam sebuah tim tersebut.

Hal ini terbukti dengan adanya *feedback* oleh atlet sekolah sepak bola UNI Bandung dengan memberi tanggapan atau salah dalam mempraktekan gerakan yang diinstruksikan pelatih.

Dari berbagai definisi dan pengertian mengenai pola komunikasi yaitu sebuah rangkaian-rangkaian komunikasi yang dilakukan oleh pelatih terutama menerapkan tentang membangkitkan semangat atlet untuk rajin latihan, pelatih selalu memberikan semangat kepada pemain dan menumbuhkan motivasi kepada pemain agar pemain tersebut rajin untuk datang setiap latihan. Komunikasi juga dilakukan oleh pelatih kepada atletnya di luar sesi latihan, dengan fleksibel, dan santai, pelatih berusaha

sebisa mungkin untuk dekat dengan setiap individu atlet, itu semua bertujuan untuk membangun hubungan yang baik dengan atlet agar hubungan yang baik itu terbawa dalam suasana latihan sehingga menghasilkan kemistri dalam sebuah tim. Dengan terjalinnya hubungan yang baik juga akan memudahkan pelatih dalam menyampaikan pesan atau instruksi yang bertujuan untuk membentuk kemampuan individu pemain.

Dari hasil pandangan peneliti berdasarkan dua unsur pola komunikasi komponen dalam pola komunikasi tersebut yang masing-masing memiliki model, yang akhirnya dapat didapat secara keseluruhan dan ditarik benang merahnya mengenai pola komunikasi yang diterapkan pelatih dengan atlet sekolah sepak bola UNI Bandung dalam membentuk kerja sama tim sebagai berikut:

IV. KESIMPULAN & SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Proses komunikasi yang terjadi antara pelatih dengan atlet usia-16 di sekolah sepak bola UNI Bandung Jawa Barat, adalah proses komunikasi yang dilalui dengan berbagai aspek, yaitu dari cara penyampaian pelatih, cara pelatih membangkitkan semangat atlet, komunikasi yang efektif dari antara pelatih dengan atletnya, sampai membentuk individu atlet. Apa yang dilakukan oleh pelatih kepada atletnya, kegiatan latihan yang di dalamnya terjalin suatu proses komunikasi antara pelatih dengan atletnya.

2. Hambatan komunikasi yang terjadi antara pelatih dengan atlet usia-16 di sekolah sepak bola UNI Bandung Jawa Barat, memanglah tidak mudah terutama tekanan dari orang tua atlet. Karena pelatih harus pintar-pintar menyasati dan memberikan alasan yang kuat kepada orang tua atlet mengenai keputusan yang pelatih pilih. Hambatan yang pertama, adalah “*in tune*”, pelatih harus lebih sabar dalam menyikapi atlet yang tidak fokus selama sesi latihan, dan pelatih juga sudah berusaha memperagakan gerakan-gerakan yang dicontohkan dengan gerakan yang pelan sehingga atlet dapat mengikutinya. Yang kedua hambatan fisik yang muncul dari orang tua atlet yang tidak bisa menerima keputusan pelatih, bagaimanapun juga keputusan pelatih adalah yang terbaik untuk tim, lalu dari jadwal latihan SSB UNI yang bentrok dengan pendidikan sekolah dari atlet yang dimana atlet mau tidak mau harus memprioritaskan sekolahnya sehingga tidak datang dalam sesi latihan, dan latihan unit maupun latihan tim jadi terganggu, kemudian dari sarana dan prasarana SSB UNI, dimulai dari lapang yang terbatas sehingga berebutan dengan tim kelompok usia lain, lapang yang gundul dan banyak tanahnya sehingga menyulitkan tlet untuk melihat rekannya dan sulit juga untuk mengatur pernafasan. Hambatan yang ketiga yaitu hambatan *semantic* dari penggunaan bahasa pelatih yang tidak dimengerti oleh sebagian atlet, seperti menyebutkan nominal angka yang dimaksudkan agar atlet membuat pasangan sesuai jumlah angka yang disebutkan, menepuk sebanyak dua kali dan pemain harus melanjutkan

tepukannya sekali, sebaliknya apabila pelatih menepuk sekali berarti atlet harus membalas tepukannya sebanyak dua kali.

3. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two Way Traffic Communication*). Pola komunikasi dua arah yaitu komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan yang saling bertukar fungsi dan menjalani fungsi mereka. Namun pada hakekatnya yang memulai pembicaraan adalah komunikator utama, dan komunikator utama memiliki tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Seperti halnya dalam tim sepak bola UNI Bandung, pelatih dengan atletnya saling bertukar fungsi dalam menjalani fungsinya masing-masing, namun pada dasarnya yang memulai percakapan adalah pelatih. Pelatih mempunyai tujuan tertentu, yaitu untuk membentuk kerja sama dalam sebuah tim tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya *feedback* oleh atlet sekolah sepak bola UNI Bandung dengan memberi tanggapan atau salah dalam mempraktekan gerakan yang diinstruksikan pelatih. Pola komunikasi yang dilakukan oleh pelatih kepada atlet diantaranya bagaimana penyampaian pesan pelatih kepada atlet, menerapkan tentang membangkitkan semangat atlet untuk rajin latihan, pelatih selalu memberikan semangat kepada pemain dan menumbuhkan motivasi kepada pemain agar pemain tersebut rajin untuk datang setiap latihan. Komunikasi juga dilakukan oleh pelatih kepada atletnya di luar sesi latihan, dengan fleksibel, dan santai, pelatih berusaha sebisa mungkin untuk dekat dengan setiap individu atlet, itu semua bertujuan untuk

membangun hubungan yang baik dengan atlet agar hubungan yang baik itu terbawa dalam suasana latihan sehingga menghasilkan kemistri dalam sebuah tim. Dengan terjalinnya hubungan yang baik juga akan memudahkan pelatih dalam menyampaikan pesan atau instruksi yang bertujuan untuk membentuk kemampuan individu pemain.

4.2 Saran

1. Kedisiplinan para atlet usia-16 dalam berlatih alangkah baiknya jika atlet meningkatkan kemampuan konsentrasi mereka dalam memperhatikan pesan-pesan yang pelatih sampaikan. Sehingga pelatih tidak perlu menjelaskan dua kali kepada pemain, atau bahkan menghukum pemain yang salah melakukan gerakan yang diinstruksikan oleh pelatih.
2. Alangkah baiknya bila orang tua atlet mengerti dan memahami apa keputusan dari pelatih, pelatih tidak mungkin berniat merugikan tim, semua pelatih juga ingin timnya bermain bagus. Jadi, cukup percayakan keputusan pelatih, karena apapun keputusannya maka itu adalah pilihan yang tepat dan yang paling dibutuhkan untuk kelompok atau tim.
3. Untuk sarana dan prasarana dari sekolah sepak bola UNI Bandung Jawa Barat, alangkah baiknya jajaran pengurus dari SSB UNI ini memperbaiki kualitas lapang yang sudah gundul, karena peneliti merasa bahwa atlet yang berlatih disana mengalami sesak saat berlatih karena banyakmenghirup tanah debu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Djamarah Syaiful Bahri. tahun 2004 *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Penerbit PT Asdi Mahasatya.
- Effendy, Uchjana, Onong. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Effendy, Uchjana, Onong. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Harsono, 1988. *Couching dan Aspek-aspek Psikologis Dalam Couching*. Jakarta : Dirjen P2LPTK
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Deddy, 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung.
- Pawit M. Yusup. Tahun 2010. *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Sinar Gra ka Offset.

Rakhmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Rismawaty dkk. tahun 2014 *Pengantar Ilmu Komunikasi (Welcome To The World Of Communications)*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.

Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soepardi, 1972. *Couching and Training*. Jakarta: Proyek Pendidikan STO

Solihat, Manap dkk. tahun 2014 *Interpersonal Skill*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuallitatif, Kuantitatif dan R&D*

Yunus. 1998. *Dasar-Dasar Kepelatihan Olahraga*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Sekolah Dasar.

Jurnal dan Karya Ilmiah:

Kurnia Aodranadia, 2012. Pola Komunikasi Orang Tua Muda dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Di Kota Bandung, UNIKOM, Bandung.

Nenden Sari Riswanda, 2016. Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Perokok Dalam Membentuk Perilakunya Di Kota Cimahi, UNIKOM, Bandung.

Nabella Alamanda, 2017. Pola Komunikasi Terapeutik Antara Perawat Dengan Pasien Skizofrenia, Universitas Padjadjaran, Jati Nangor Jawa Barat.

Sumber Lainnya:

bahanpustakaula.blogspot.co.id

<https://saifedia.blogspot.com> 2014/08

<http://elib.unikom.ac.id>

<https://www.britannica.com/sports/football-soccer>